



Vol 20, No. 1 (2021)

Research Article

Relasi Intelektual Minangkabau dengan Mesir Awal Abad XX¹

Rahmi Nur Fitri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: rahminurfi396@gmail.com

Abstract: Egypt was the initiator of modernist Islam in the early twentieth century. The euphoria of this wave got to Minangkabau. The alteration center of Islamic studies had shifted the interest of previously oriented to Mecca. This process of gradual displacement increased interrelational thought strongly. Social interaction and various similarities in facing the West as a challenges fostered the spirit of Islamic revitaliton which came from Egypt. The awakening flowed into Minang lands. The offering of the concepts of Egyptian modernism then aroused the fire of modernization of intellectualism in Minangkabau. In addition, in the early twentieth century, Minangkabau youth dominated the number of students from Dutch East Indies. Majority of them became reformers upon their return to Minangkabau.

Keywords: Minangkabau, Egypt, renaissance, intellectualism

Abstract: Mesir merupakan inisiator Islam modernis pada permulaan abad dua puluh. Euforia gerakan ini terus berlanjut ke Minangkabau. Perubahan poros studi Islam mengalihkan ketertarikan mereka yang sebelumnya berkiblat ke Mekkah. Proses perpindahan bertahap ini memunculkan interrelasi pemikiran yang cukup kuat. Interaksi sosial serta berbagai kesamaan dalam menghadapi tantangan yang berasal dari Barat, menumbuhkan suburkan semangat-semangat kebangkitan Islam yang berasal dari Mesir dan terus mengalir ke ranah Minang. Penawaran konsep-konsep modernisme Mesir inilah yang kemudian membangkitkan semangat modernisasi intelektualisme di Minangkabau. Selain

¹ Topik ini adalah bagian dari pembahasan di dalam tesis penulis: Rahmi Nur Fitri, "Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan Paham Baru Di Minangkabau: Kajian Historis Awal Abad XX" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020).

itu, pemuda Minangkabau pada awal abad dua puluh mendominasi pelajar-pelajar yang berasal dari Hindia Belanda, yang mana mayoritas dari mereka menjadi tokoh-tokoh pembaharuan sekembalinya ke Minangkabau.

Kata Kunci: Minangkabau, Mesir, pembaharuan, intelektualisme

A. PENDAHULUAN

Corak keislaman di Minangkabau² dewasa ini dikenal dengan model “keberagamaan yang cukup taat”. Pernyataan ini diperkuat melalui ungkapan “seluruh orang Minang itu beragama Islam”. Meskipun sejatinya implikasi masyarakat dalam memeluk Islam lebih condong ke dalam “pola ketaatan keagamaan yang longgar”.³ Pernyataan eksekutif ini muncul karena dikaitkan dengan syarah pepatah petiti lokal adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah. Tampaknya ungkapan tersebut lebih didasarkan kepada empirisme masyarakat terhadap perjalanan Islam di Minangkabau, dari pada proses sinkretisme agama itu sendiri.

Keberhasilan Islam menjadi norma sosial yang menuntut kepatuhan masyarakat Minangkabau adalah hasil dari aturan tidak tertulis, serta integritas panjang para ulama agar Islam mampu membaur dengan adat dan masyarakat. Proses tersebut juga diikuti dengan usaha-usaha modernisasi intelektualisme, yang mana keseluruhannya membentuk dan memengaruhi ragam keislaman yang dianut oleh orang Minang dewasa ini.

Inisiasi modernisme dunia Islam bermula dari Mesir. Semangat revitalisasi untuk menjadikan Islam yang lebih modernis dimulai pada pertengahan abad 19 M sampai dengan awal abad 20 M. Mesir pada waktu itu tampil sebagai kutub perubahan, dengan pionir pembaharuannya Jamaluddin Al-Afghani yang mulai melancarkan transmisi ide-ide pembaharuan bersama muridnya Muhammad Abduh⁴ yang kemudian diteruskan oleh Rasyid Ridha. Kontribusi pemikiran ketiganya mencakup persoalan modernisasi pendidikan, keagamaan, hukum-hukum Islam, dan juga melahirkan jurnal Islam seperti *Al-Urwatul Wuthqo* dan *Al-Manar*.⁵ Kedua majalah tersebut berperan penting dalam

² Minangkabau atau juga dikenal dengan Sumatera Barat, atau Sumatra’s Westkust (zaman Hindia Belanda) adalah istilah yang menunjukkan visualisasi dari sebuah identitas daerah yang mencakup kepada kehidupan sosial, adat-beradat, dan keagamaan. Seno menegaskan bahwa istilah Minangkabau lebih terkenal dari pada Sumatera Barat itu sendiri, baik melalui sejarahnya, kebudayaannya, dan kebiasaan masyarakatnya yang gemar merantau. Pandangan ini dapat disimpulkan bahwa Minangkabau lebih merefleksikan perjalanan masyarakatnya secara keseluruhan jika dibandingkan dengan istilah Sumatera Barat. Lihat Seno, *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942* (Padang: BPNST PadangPress, 2010), hlm. 1; Taufik Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*, trans. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. ix.

³ John S Kahn, *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and The World Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), hlm. 23.

⁴ John R Bowen, “Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesia Islam,” *Journal Remmm* 123 (July 2018): hlm. 39.

⁵ Kevin W Fogg, “Hamka’s Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia,” *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman AFKARUNA* 11, no. 2 (2015): hlm. 127; Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 6.

kelahiran majalah *Al-Imam* yang didirikan oleh Syekh Jalaluddin Taher, tokoh asal Minangkabau yang pernah belajar di Mesir.

Sebelumnya keberadaan Al-Azhar sebagai salah satu universitas Islam tertua, tidak mampu menggeser Mekkah sebagai sentral pendidikan dalam mempelajari pokok-pokok persoalan keagamaan. Model awal relasi Minangkabau dengan Mekkah, menurut Putuhena lebih kepada kepentingan dalam bentuk pelayaran perdagangan daripada intelektualisme.⁶ Hubungan intelektual baru terlihat ketika para sufi ikut berkontribusi dalam menyebarkan Islam. Azra menegaskan bahwa aktor yang paling banyak mengambil peran dalam penyebarluasan Islam adalah para sufi. Ia menyebutnya sebagai “teori yang lebih masuk akal dengan tingkat aplikabilitas lebih luas”.⁷ Selain itu Johns menegaskan kontribusi tarekat⁸ yang sangat besar dalam mempertahankan kesatuan umat Islam pasca keruntuhan Baghdad di abad ketiga belas. Serta menjadi faktor yang saling memengaruhi dengan proses Islamisasi di Sumatera tiga puluh dekade setelahnya.⁹ Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Azra dan Johns, eksistensi aliran tasawuf di Minangkabau menempati posisi yang krusial dalam penyebaran Islam di ranah ini. Faktor-faktor inilah yang menguatkan hubungan antara Minangkabau dengan Mekkah pada periode awal, di samping adanya kewajiban Muslim untuk melaksanakan ibadah haji.

Peralihan sentral studi Islam bergeser ke Mesir pada saat bangsa-bangsa Eropa menduduki dunia Islam. Ibrahim Abu-Lughod menekankan bahwa kedatangan bangsa Eropa ke dunia Arab menjadi bentuk penyaluran ide dan gagasan mereka yang telah lebih dahulu maju. Ia menganalogikan kedatangan mereka sebagai sebuah kendaraan penting bagi kemajuan dunia Arab ke depannya.¹⁰ Fazlur Rahman menambahkan bahwa tradisi intelektual Islam pada saat itu mengalami kemerosotan yang nyata. Ia menyebut Iran memiliki orisinalitas dalam filsafat tetapi literaturnya usang dan tidak berbobot. Sedangkan untuk Mesir dan Turki, Rahman menganalogikannya dengan sistem pendidikan tradisional yang terkonsentrasi dan terorganisir.¹¹

Kedatangan Al-Afghani menjadikan Mesir merespon dengan cepat perubahan yang terjadi, bahwa Islam ketika itu tidak hanya mengalami deteriorasi sebagai sebuah

⁶ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 67.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 32.

⁸ Jika Azra dan Johns mengapresiasi kemunculan tarekat sebagai sebuah bentuk mempertahankan Islam. Mukti Ali menyikapi pertumbuhan dan perkembangan tarekat dari sisi negatifnya. Ia menyebutkan peralihan kedudukan ulama tasawuf sebagai pelindung dan guru agama Islam menggantikan ulama-ulama fiqh menyebabkan terjadinya disintegritas dalam dunia Islam. Disebabkan kredibilitas ulama-ulama tasawuf yang telah jauh bergeser dari generasi awal. Ali menekankan bahwa “Tasawuf memperoleh popularitas, tetapi kehilangan tradisi besarnya.” Kritiknya terhadap tasawuf, bahwa model ajaran tarekat yang diajarkan telah mempersempit pandangan Muslim dan menimbulkan intoleransi. Lihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 11.

⁹ Anthony H Johns, “Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism,” *Journal Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993): hlm. 44; Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 173.

¹⁰ Ibrahim Abu-Lughod, *Arab Rediscovery of Europe: A Study in Cultural Encounters* (New Jersey: Princeton University Press, 1963), hlm. 12.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, trans. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 52.

keyakinan, melainkan juga ilmu pengetahuan dan kemerosotan tradisi intelektual. Kehadiran Al-Afghani (1871-1879) di Mesir, dan kesuksesannya dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan, bukanlah tanpa situasi dan kondisi Mesir yang mendukung. Keadaan kompleks bangsa Mesir menjadi sebab cepatnya transmisi pemikiran Al-Afghani.¹² Pendalaman pemikiran filsafat Al-Afghani yang menganalogikan setiap materi yang ia sampaikan dengan realitas umat Islam masa itu menarik hati Muhammad Abduh, yang memang pada saat itu merasa kecewa dengan alur pemikiran dan intelektual Mesir.

Pemikiran-pemikiran Al-Afghani adalah refleksi dari keadaan umat Islam secara global, sedangkan Abduh lebih kepada kenyataan empiris yang ia alami sebagai pemuda Mesir. Upaya modernisasi yang kemudian diteruskan oleh Rasyid Ridha ini menjadi angin segar bagi dunia Islam, dan Mesir khususnya. Idealisme untuk meningkatkan intelektualitas Muslim dengan bercermin kepada Barat menjadi jawaban atas ketidakpuasaan Al-Afghani dan Abduh dengan kondisi umat Islam. Berawal dari ketidakpuasan dan kegelisahan inilah, pemikiran-pemikiran mereka tersebar luas ke seluruh daerah-daerah Muslim lainnya, termasuk Minangkabau.

Ikatan intelektual pada akhir abad sembilan belas antara Mekkah, Madinah, dan Mesir mendasari banyaknya pelajar-pelajar Jawa atau *Ashhab Al-Jawiyyun*.¹³ yang datang ke Kairo. Untuk pemuda Minangkabau, hanya tercatat tiga orang saja yang mengunjungi Mesir sebelum tahun 1900-an, mereka adalah Syekh Ismail Al-Minangkabawi (1880-an), Syekh Ismail Abdul Muttalib (1894), dan Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin¹⁴ (1895).¹⁵ Laffan mengasumsikan, sangat mungkin Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merekomendasikan para muridnya untuk melanjutkan studi mereka ke Al-Azhar, selain itu ia sama sekali tidak melarang murid-muridnya untuk membaca majalah *Al-Manar* yang berisikan tulisan-tulisan Abduh.¹⁶ Eksistensi surat kabar sebagai penyebaran paham dinilai menjadi media yang paling aplikatif pada awal abad kedua puluh untuk menyebarkan propaganda pemikiran dan pembaharuan.¹⁷

Peristiwa penting sejarah Islam di Minangkabau terjadi pada awal abad dua puluh, yang kemudian memengaruhi kehidupan masyarakat setelahnya, sama sekali tidak bisa dilepaskan dari hubungan dan pengaruh intelektual yang berasal dari tanah Arab, khususnya Mesir. Selain memahami dan menelaah dampak berbagai peristiwa yang terjadi

¹² Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, hlm. 262.

¹³ Ashhab Al-Jawiyyun adalah istilah yang ditujukan kepada setiap pelajar yang berasal dari wilayah Nusantara, tidak hanya Jawa, yang pada masa itu masuk ke dalam kekuasaan Hindia Timur Belanda. Penyebutan ini sering digunakan di Haramayn yang kemudian juga menjadi terminologi yang dipakai di Mesir. Lihat Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, hlm. xx.

¹⁴ Syekh Taher Jalaluddin merupakan promotor pers di Nusantara. Ia adalah adik dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Sekembalinya dari Mesir, ia menerbitkan Majalah Al-Iman yang disebut-sebut sebagai majalah pertama di Nusantara. Ia mempublikasikan majalah ini bersama Syed Sheikh bin Ahmad al-Hadi, yang merupakan seorang keturunan Melayu asli. Syekh Taher Jalaluddin memilih Malaysia sebagai wadah dalam menuangkan daya dan pikirannya. Lihat Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)," *Jurnal Al-Munir* 2, no. 4 (2010): hlm. 12-13.

¹⁵ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds* (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 129.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 2-3.

di Mesir sebagai permulaan hubungan intelektual dengan Minangkabau, maka perlu dijelaskan secara garis besar keadaan sosio-intelektual keagamaan sebelum abad kedua puluh, baik di Mesir maupun Minangkabau. Pembahasan seputar situasi dan kondisi intelektual menjadi acuan awal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kedekatan relasi pembaharuan dan pemikiran yang terjalin antara kedua kawasan.

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Kajian seputar sejarah pemikiran dan keagamaan di Minangkabau telah banyak diteliti oleh peminat topik ini. Meski demikian mayoritas menelaah persoalan Minangkabau secara internal, dan sedikit sekali yang memerhatikan keterkaitannya dengan negara dari mana Islam berasal dan berkembang. Adapun tujuan dari pencarian ikatan atau jaringan keilmuan dengan negara di kawasan Timur Tengah yang telah dipaparkan secara garis besar pada sub bab sebelumnya adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan sosio-intelektual dan keagamaan masyarakat di Minangkabau maupun Mesir yang terjadi pada seperempat terakhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh.
2. Menguraikan secara garis besar proses dan faktor-faktor transmisi sentral pendidikan Islam yang semula berpusat di Mekkah, yang mana kemudian berpindah ke Mesir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
3. Menganalisis dan mengungkapkan kedekatan relasi intelektual Minangkabau yang terjalin dengan Mesir, yang mana menjadi konsep awal alur pemikiran intelektualisme di Minangkabau pada awal abad dua puluh.

Adapun untuk manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari kajian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi dalam kajian sejarah masa kolonial di Indonesia, khususnya daerah Minangkabau. Secara spesifik mengenai transmisi intelektual dari Mesir ke ranah Minang yang mana pada saat itu berada di bawah otoritas kaum adat dan dominasi pemerintah kolonial Belanda.
2. Kajian ini diharapkan menambah minat para intelektual dan peneliti untuk menelaah dan mengkaji ulang peran serta kontribusi perubahan dan pembaharuan yang terjadi di Mesir dengan perkembangan dan modernisasi Islam di Indonesia.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan-tulisan ilmiah yang membahas hubungan antara Minangkabau dengan Mesir memang tidak banyak yang mengkaji. Terlebih lagi kasus-kasus yang terjadi pada masa pra-kemerdekaan. Berbagai penelitian seputar kelahiran semangat pembaharuan, baik di Mesir maupun di Minangkabau sangat banyak ditemukan. Namun, sejauh ini belum ditemukan satu karya utuh yang mengupas persoalan seberapa besar kedekatan relasi pemikiran Mesir dan Minangkabau di awal abad 20 M. Azra juga menegaskan bahwa transmisi pembaharuan Islam ke Indonesia memang cukup terabaikan.¹⁸

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, hlm. xvii.

Berdasarkan kepada penelusuran peneliti, indikator kajian bibliografi yang tercakup adalah tulisan-tulisan ilmiah yang membahas topik seputar hubungan Minangkabau dengan kebangkitan intelektual, serta relasi antara kedua subjek dari penelitian. Kasus dari karya yang paling disoroti adalah pembatasan tahun yang tidak terlalu jauh.

Karya yang membahas mengenai pengaruh kebangkitan intelektual di Mesir dengan kehadiran gerakan Islam reformis di Melayu-Indonesia pernah ditulis oleh Giora Eliraz¹⁹ dan Kevin W. Fogg.²⁰ Dalam tulisannya, Eliraz menjadikan Mesir sebagai sebuah kajian komparatif dengan kelahiran gerakan pembaharuan di Malay-Indonesia. Pemikiran-pemikiran pembaharuan tokoh-tokoh Mesir menginspirasi perubahan sosio-intelektual, keagamaan dan politik di kedua subjek ini. Ia mengutip istilah Kaum Muda dan Kaum Tua untuk menjelaskan opininya tentang gerakan di Indonesia, dengan mengambil Muhammadiyah sebagai sintesa argumentasinya untuk gerakan pembaharuan. Meski demikian, Eliraz sama sekali mengabaikan bahwa istilah itu lebih banyak mengarah kepada usaha pembaharuan di Minangkabau. Ia juga menegaskan, meskipun Mesir hadir sebagai pelopor tetapi pembaharuan di Melayu-Indonesia bisa dikatakan lebih berhasil dari Mesir itu sendiri.

Berbeda dengan Eliraz, tulisan Fogg adalah penerjemahan ulang pidato penerimaan gelar doktor honoris causa yang disampaikan oleh Hamka di Universitas Al-Azhar, Kairo pada tanggal 21 Januari 1958. Artikel ini murni terjemahan dari pidato Hamka, dan Fogg hanya memberikan pandangannya pada bagian pendahuluan saja. Isi dari pidato Hamka berkaitan dengan kebangkitan modernis Islam di Indonesia yang mendapatkan pengaruh dari Muhammad Abduh. Pembahasannya mencakup daerah-daerah yang bergejolak untuk merombak Islam agar tidak menjadi agama yang terbelakang. Untuk di Minangkabau, Hamka menyebutkan pengaruh pemikiran Abduh kepada gerakan Kaum Mudo. Tetapi bias isi pidato Hamka terhadap Haji Rasul sangat jelas di dalamnya.

Literatur yang membahas peristiwa pembaharuan intelektualisme pada sistem pendidikan di Minangkabau, adalah tulisan Seno dalam karyanya yang berjudul *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*,²¹ Ia menguraikan perkembangan model pendidikan Islam di ranah ini. Penjabaran materi perkembangannya dimulai dari masa Paderi hingga kemunculan Kaum Mudo. Ia banyak menyebutkan pengaruh intelektual yang datang dari Mekkah dan sangat sedikit menyinggung peran dari Mesir. Hal ini menjadikan tulisannya terkesan mendiskreditkan pengaruh Mesir dalam perkembangan dan pembaharuan intelektual di Minangkabau, terlebih di masa-masa kemunculan Kaum Mudo.

Taufik Abdullah²² mengkaji gerakan pembaharuan di Sumatera Barat, yang mana menurutnya awal gerakan itu bermula dan menyebar melalui sekolah-sekolah. Benturan di tengah masyarakat Minangkabau yang sangat kompleks di sekitar tahun 1927-1933

¹⁹ Giora Eliraz, “The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20th Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt,” *Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2002).

²⁰ Fogg, “Hamka’s Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia.”

²¹ Seno, *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942*.

²² Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*.

diuraikan dengan jelas dan sistematis. Kontestasi otoritas di tengah masyarakat Minangkabau semakin meluas melalui pergolakan keagamaan, intelektual, politik dan sosial yang banyak mendapat pengaruh eksternal maupun internal. Semangat pembaharuan di Minangkabau diuraikan dan digambarkan dengan sangat baik. Meski demikian, disebabkan kepada tulisan yang lebih terfokus kepada sekolah dan politik, menjadikan pengaruh Mesir hanya sedikit dibicarakan.

Buku yang membahas dinamika keagamaan di Minangkabau adalah karya Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*.²³ Tulisan ini sejatinya adalah biografi dari Haji Rasul, yang di dalamnya juga menjelaskan transmisi semangat pembaharuan dari dunia Islam ke Minangkabau pada masa itu. Hamka menguraikan berbagai proses peristiwa penting yang terjadi di sekitar ayahnya yang banyak bersinggungan dengan Mesir maupun Mekkah. Pergolakan keagamaan di tengah masyarakat, serta kemunculan paham-paham modernis di Minangkabau. Tetapi di dalam bukunya tersebut, Hamka terlihat secara gamblang menunjukkan eminensi dari Haji Rasul.

Masing-masing tulisan mayoritas membahas Nusantara secara keseluruhan atau tokoh tertentu saja sebagai subjek penelitian. Sehingga kajian ini diperlukan sebagai penekanan terhadap pengaruh transmisi gagasan reformasi intelektual dan keislaman dari Mesir.

D. LANDASAN TEORI

Sebuah telaah yang mencoba untuk merekonstruksikan secara deskriptif pola-pola masyarakat, gagasan yang memengaruhi, serta berbagai peristiwa sosial yang diyakini hanya terjadi pada waktu itu.²⁴ Relasi intelektual antara masyarakat Minangkabau dengan Mesir masih ditemukan sampai sekarang, yaitu dengan masih banyaknya pemuda Minangkabau yang belajar ke Al-Azhar. Namun, peristiwa dari transmisi pembaharuan yang terjadi pada masa itu dipastikan tidak akan sama dengan yang terjadi dewasa ini. Hanya saja besar kemungkinan memiliki pola yang sama dengan obyek peristiwa yang berbeda.

Sejarah sebagai cabang pengetahuan masa lampau (*geschichtswissenschaft*), tidak merumuskan prinsip umum sehingga memerlukan teori, konsep dan juga pendekatan dalam mengkritisi obyeknya.²⁵ Teori yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Islam modernis” oleh Fazlur Rahman dan “interaksi sosial” Georg Simmel, melalui bantuan pendekatan sosiologi historis.

Kelahiran Islam Modernis di dunia Islam menurut Fazlur Rahman disebabkan oleh beberapa kesamaan yang mana hasil akhirnya bisa saja berbeda. Fazlur Rahman membagi ke dalam empat bagian, yaitu reaksi yang diperlihatkan oleh suatu wilayah terhadap ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Eropa, karakteristik organisasi keagamaan lokal dan

²³ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982).

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, trans. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 167; Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 32.

²⁵ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 193.

hubungan mereka dengan pemerintah sebelum datangnya pemerintah asing, kondisi pendidikan Islam dan perkembangan budaya sebelum hegemoni Eropa, dan terakhir yang menjadi sebab gerakan pembaharuan di dunia Islam adalah tergantung kepada kebijakan kolonial yang diterapkan.²⁶ Baik Mesir maupun Minangkabau memiliki kondisi mendasar yang disyaratkan oleh Rahman. Berdasarkan alasan ini, maka penyebaran pengaruh dari Mesir ke Minangkabau untuk lepas dari cengkraman Barat dan juga visi modernisasi Islam adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk tidak terjadi.

Fakta sejarah memperlihatkan bahwa kemajuan Barat adalah hasil dari mengkaji kembali secara lebih dalam hasil karya ilmiah tokoh-tokoh Islam sebelumnya.²⁷ Kehadiran Barat yang berperadaban lebih maju ini semakin memperlihatkan kemerosotan dan ketertinggalan masyarakat Islam. Kenyataan ini memperkuat semangat lahirnya kebangkitan di Mesir yang terus berlanjut ke Minangkabau. Revitalisasi dengan modernisasi ajaran Islam yang terjadi di Mesir, menurut Rahman telah melahirkan unsur-unsur Islam dan nasionalisme²⁸ yang pada akhirnya juga berdampak ke masyarakat Muslim di Minangkabau.

Interaksi sosial yang dibangun antara Mesir dan Minangkabau melahirkan relasi yang memengaruhi. Georg Simmel berpendapat bahwa pola perilaku individu maupun kelompok sangat bergantung kepada pola interaksi yang terbentuk. Model penerimaan dari sebuah interaksi sosial dipengaruhi oleh ciri pokok persamaan, baik secara, geografis, demografis bahasa, pola tingkah laku, serta kesamaan emosional yang mengikat.²⁹ Pada dasarnya dampak yang paling besar dari interaksi sosial yang saling memengaruhi adalah pengalaman pribadi dari individu atau kelompok yang terpengaruh. Sejatinya secara psikologis, individu atau kelompok bisa melawan atau menolak berbagai pengaruh eksternal, tetapi proses rekonsiliasi, kesatuan dan kesamaan pengalaman menjadikan interaksi tersebut lebih mudah untuk terjadi. Dalam hal ini Simmel menganalogikan fenomena ini dengan *"two souls in one heart"*.³⁰ Agama menjadi pengikat utama relasi emosional antara Minangkabau dan Mesir, selain itu kondisi yang sama-sama berada di bawah hegemoni bangsa asing menambah interaksi keduanya menjadi lebih erat lagi, terutama dalam transmisi gagasan-gagasan pembaharuan.

Kemunculan adanya interelasi antara Minangkabau dan Mesir pada abad 19 M dan awal abad 20 M adalah buah dari interaksi sosial yang mampu merombak sistem-sistem tradisional dan cara keberagamaan lokal. Pengaruh ini tidak hanya membangkitkan semangat nasionalisme kebangsaan di Minangkabau, melainkan juga menimbulkan berbagai konfrontasi atas berbagai pandangan tentang cara Islam seharusnya menyikapi perubahan, yang mana keseluruhannya meningkatkan iklim intelektualisme di negeri ini.

²⁶ Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 50.

²⁷ Ibid., hlm. 59.

²⁸ Ibid., hlm. 61.

²⁹ Soerjono Soekanto and Winarno Yudho, *Goerg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 9.

³⁰ Georg Simmel, "Sociology: Inquiries Into The Construction of Social Forms," vol. 1 (Leiden: Brill, 2009), hlm. 667.

Pada awalnya Mekkah adalah rujukan utama pengetahuan tentang Islam yang berlangsung selama berabad-abad lamanya. Hal ini kemudian berubah pada saat pembaharu-pembaharu di Mesir bermunculan. Gerakan baru yang berpusat di Mesir ini lahir sekitar pertengahan akhir abad sembilan belas hingga permulaan awal abad dua puluh. Pengaruh awal yang paling mencolok adalah kemunculan Majalah *Al-Imam* pada Juli 1906 dan *Al-Munir* tahun 1911, yang terpengaruh dan terinspirasi dari Majalah *Al-'Urwatul Wutsqo* dan *Al-Manar*.³¹

Interaksi sosial yang berlangsung antara dua kebudayaan yang sama sekali berbeda ini ialah model dari korelasi yang tergolong kepada proses identifikasi. Hal ini terus berlanjut sampai kepada respon dari masyarakat Minangkabau. Tidak berhenti sampai di sana, proses identifikasi ini kemudian memunculkan berbagai polemik antara kaum agama di Minangkabau, di samping lahirnya sistem-sistem pendidikan yang lebih modernis. Terminologi identifikasi diisyaratkan oleh Soekanto dan Sulistyowati dalam bukunya sebagai “kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.”³² Kemiripan paling menonjol dalam mengidentifikasikan diri dengan pembaharuan di Mesir terjadi pada kelompok pelajar Minangkabau yang mengenyam pendidikan langsung di Kairo.

Pemilihan teori interaksi sosial sebagai alat analisis penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami kedekatan hubungan intelektualisme serta berbagai proses sosial, intelektual, dan keagamaan Minangkabau yang mendapat pengaruh Mesir dan kemudian menghasilkan corak tersendiri. Proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Minangkabau dengan pemikiran pembaharuan dari Mesir adalah landasan untuk memahami lebih jauh berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Pertemuan langsung ataupun tidak langsung merupakan alasan utama kemunculan pengaruh Mesir di tengah-tengah kehidupan sosial.³³

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi historis untuk membantu memahami berbagai peristiwa dan persoalan, serta perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Minangkabau pada permulaan abad dua puluh.³⁴ Perspektif ini sebagai penghubung dalam menelaah sejauh mana seorang individu atau kelompok, mampu memberikan perubahan dalam hal sosial, intelektual, dan keagamaan yang kemudian membentuk kompleksitas dalam hubungan masyarakat yang terbentuk melalui sejarah.³⁵ Prinsip dari pendekatan ini menurut Subrt adalah proses dari membandingkan perubahan sosial yang terjadi, seperti melalui waktu,³⁶ yang mana melalui pola perubahan ini dapat diketahui perbedaan dan perkembangan yang terjadi di Minangkabau sebelum dan sesudah mendapat pengaruh dari Mesir.

³¹ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, hlm. 96.

³² Soejono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grifindo Persada, 2015), hlm. 57.

³³ Ibid., hlm. 54.

³⁴ Bryan S Turner, ed., *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, trans. E. Setyawati A and Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 663.

³⁵ Jiri Subrt, *The Perspective of Historical Sociology* (United Kingdom: Emerald Publising, 2017), hlm. 2.

³⁶ Ibid.

Perjalanan korelasi intelektual antara Mesir dan Minangkabau sejatinya adalah persoalan agama, atau lebih tepatnya relasi agama. Kuntowijoyo mengistilahkan dengan “agama sebagai kekuatan sejarah”.³⁷ Keinginan untuk menyesuaikan Islam dengan kemajuan peradaban tanpa melanggar aturan-aturan mendasarnya adalah alasan yang memunculkan semangat pembaharuan dengan agama sebagai kekuatannya. Faktor inilah yang kemudian memunculkan gerakan keagamaan yang kedua di Minangkabau pasca gerakan Paderi. Alat analisis berupa konsep Islam modernis, teori interaksi sosial dan pendekatan sosiologi historis adalah perpaduan yang tepat dalam mengkaji interelasi intelektual keduanya dan kompleksitas dalam masyarakat Minangkabau.

E. METODE PENELITIAN

Berdasarkan kepada alasan tersebut maka metode dari penelitian ini menggunakan sosio-historis, yang bertujuan untuk menelaah lebih jauh berbagai proses perubahan dalam pemahaman intelektual dan keagamaan di Minangkabau yang mendapat pengaruh pemikiran Islam modernis dari Mesir.

Jenis sejarah yang diteliti ialah masuk ke dalam sejarah intelektual, yang mana Sartono Kartodirdjo menyebutnya sebagai sebuah realitas kebudayaan yang didasarkan kepada kesadaran terhadap ide, pikiran, dan kepercayaan.³⁸ Ide atau gagasan yang menyebar dari Mesir ke Minangkabau memberikan dampak yang sangat kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang “memang tidak akan pernah bisa lepas dari aturan adat-beradatnya”.

Adapun metode penelitian ini ialah historical methodology melalui library research/text field. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Adalah sebuah langkah aktual yang bertujuan untuk menghimpun berbagai literatur yang menjadi acuan dalam penulisan.³⁹ Data-data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis pada masa sekitar awal abad 20 M, seperti Mahmud Yunus, dan beberapa tokoh-tokoh lainnya. Serta majalah-majalah yang diterbitkan oleh pemuda-pemuda Minangkabau pada awal abad dua puluh, atau majalah lainnya yang terkait dengan tema. Untuk melengkapi sumber primer, peneliti menyandingkan dengan karya yang ditulis oleh pengamat-pengamat sejarah Minangkabau yang tulisannya autentik dan menjadi tangan kedua dari penulisan sejarah para aktor sejarah.

Sumber berikutnya adalah sumber sekunder, yaitu keseluruhan rujukan yang membantu peneliti dalam menganalisis pola-pola keterkaitan kebangkitan intelektual di Mesir pada akhir abad sembilan belas dengan kemunculan

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 101.

³⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 176.

³⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 51-52.

pembaharuan di Minangkabau pada awal abad dua puluh. Beberapa karya yang membahas tema terkait yaitu seperti buku Hamka yang berjudul *Ayahku*, dan buku *Sekolah dan Politik* karangan Taufik Abdullah, serta karya lainnya. Sedangkan untuk buku yang membahas kebangkitan di Mesir adalah karya Charles Adams *Islam and Modernism in Egypt*.

2. Verifikasi

Langkah verifikasi data adalah proses setelah melakukan pengumpulan sumber. Verifikasi bertujuan untuk mencari tahu keautentikan dan keabsahan suatu sumber sehingga layak untuk dijadikan sebagai rujukan dari penelitian. Proses ini dimulai dengan memerhatikan seberapa besar kredibilitas karya penulis dan cara penyampaian keilmuan yang dituangkan di dalam tulisannya. Untuk proses ini, peneliti menyesuaikan dan membandingkan rentang tahun dan peristiwa, serta pola pembaharuan dan kesamaan visi pemikiran, guna mendapatkan proses interelasi sosio-intelektual keagamaan yang terjadi antara Mesir dengan Minangkabau.

3. Interpretasi

Proses interpretasi atau langkah penafsiran data-data yang diperoleh adalah tahapan lanjutan dari *historical methodology* dari rangkaian penelitian ini. Pada tahapan ini dilakukan analisis perjalanan kebangkitan intelektual Mesir yang bertransmisi ke Minangkabau, baik dari segi pemikiran seputar kebangsaan maupun paham Islam modernis. Selain itu peneliti juga menelaah seberapa jauh pengaruh kebangkitan dari wilayah Mesir bagi tatanan sosial keagamaan masyarakat di Minangkabau. Selain menafsirkan, tahapan ini memerlukan pemahaman yang mendalam guna mengorelasikan serta mengungkap berbagai fakta-fakta yang diperoleh, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan agar lebih mudah untuk dipahami.

F. KEADAAN SOSIO-INTELEKTUAL DAN KEAGAMAAN SEBELUM ABAD 20 M

1. Minangkabau

Sistem sosial masyarakat Minangkabau terikat erat dengan aturan-aturan adat yang berlaku. Peran yang diambil oleh adat melingkupi keseluruhan lini sosial, dari pola hubungan bermasyarakat, antar-individu, sampai dengan aturan-aturan terkecil hingga kepada hal-hal yang lebih luas.⁴⁰ Kedatangan Islam di negeri ini memberikan pengaruh yang signifikan, meskipun harus melalui perjalanan panjang yang berdarah-darah.

Akulturasinya awal yang paling jelas terlihat adalah Islamisasi sistem pemerintahan, yaitu dengan terjadinya polarisasi kepemimpinan. Raja dibagi kepada tiga pucuk pimpinan yang diistilahkan dengan Rajo Tigo Selo, yang terdiri dari Raja Alam di Pagarruyung, Raja

⁴⁰ Rahmi Nur Fitri, "Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 67.

Adat⁴¹ di Buo, dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus⁴². Diangkatnya Raja Ibadat di dalam sistem sosial dan pemerintahan di Minangkabau tidak menjadikan keluarga-keluarga kerajaan, hulu balang, kepala-kepala adat atau suku dan juga masyarakat mempraktikkan Islam sebagai keyakinan yang dianut. Pengaruh dari agama sebelumnya masih sangat terlihat di dalam kehidupan sosial.⁴³ Dobbin bahkan menyebut Islam hanya sebagai tambahan dari apa yang telah ada sebelumnya di dalam kehidupan sosial beragama orang-orang Minangkabau.⁴⁴

Islam pada awalnya diterima dengan cepat di daerah pesisir yang memang ramai dengan perdagangan. Kawasan pesisir lebih sering mendapatkan pengaruh dari luar disebabkan akses transportasi yang lebih mudah. Pesatnya penerimaan Islam di wilayah ini dikarenakan tidak adanya paksaan dan kekerasan dalam penyebarannya. Ajarannya sama sekali dibiarkan membaur dengan kepercayaan lokal pada waktu itu. Tradisi tidak diganggu gugat, dan hukum-hukum Islam disesuaikan dengan adat yang berlaku. Mayoritas penganut awalnya adalah para saudagar-saudagar kaya atau tokoh penting setempat.⁴⁵ Proses awal yang longgar ini terus berlanjut dengan status adat yang tetap mendominasi di tengah-tengah penduduk.

Kontrol adat yang kuat juga terlihat kepada persoalan gender, yang mana masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Struktur inilah yang kemudian mendapat banyak kritikan dan perdebatan, karena dinilai banyak bertentangan dengan Islam. Praktik ini juga menjadikan laki-laki seperti tidak memiliki hak untuk menetap di rumah ibunya. Karena adanya anggapan bahwa para kaum laki-laki tersebut hanya singgah di rumah ibu mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab banyaknya pemuda-pemuda Minangkabau pada masa itu yang belajar hingga bermalam dan tinggal di surau.⁴⁶

Perjalanan intelektual di Minangkabau bisa dikatakan berawal dari surau. Lembaga pendidikan tradisional ini menempati posisi yang vital di tengah-tengah masyarakat. Surau atau langgar atau musala mempunyai pengertian yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah.

⁴¹ Raja Adat disebut sebagai sebuah manifestasi dari simbol kedudukan perempuan di dalam ranah Minangkabau. Posisi ini dapat dipegang oleh laki-laki ataupun perempuan. Abdullah menyebutkan bahwa Josseline de Jong menggambarkan setiap raja Adat, baik itu laki-laki maupun perempuan, diharuskan untuk memanjangkan rambutnya. Lihat Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesia*, no. 2 (1966): hlm. 4.

⁴² Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, hlm. 6.

⁴³ Fitri, "Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka," hlm. 45.

⁴⁴ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 218.

⁴⁵ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (London: Curzon Press, 1983), hlm. 119.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisionalis Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 12; Dobbin, *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*, hlm. 120; Hamka sebagai seorang keturunan Minangkabau yang hidup pada masa-masa pembaharuan menunjukkan ketidak senangannya terhadap tradisi ini. Adat di Minangkabau apabila seorang laki-laki menikah, maka ia tinggal di rumah isterinya. Ia sama sekali tidak memiliki hak atas rumah tersebut, tetapi bagi saudara-saudara laki-laki dari isterinya ia menjadi "yang dinamai mempunyai rumah ialah orang semenda". Hamka mengkritik praktik tersebut, karena baginya itu hanyalah ungkapan di bibir saja. Bahkan ia menambahkannya dengan ungkapan seperti "Lengau di ekor kerbau, debu di atas tanggul". Lihat Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 2.

Sejarah awal kemunculan surau dihubungkan dengan agama sebelum Islam datang. Sesuai dengan pemaknaannya yang tidak berubah, surau pada awalnya adalah tempat peribadatan Hindu-Budha. Surau adalah lembaga pendidikan keagamaan, dan surau di Minangkabau sebelum abad dua puluh adalah rumah bagi anak laki-laki. Ia tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar mengenai agama Islam, tetapi juga tempat berkumpul, mengaji, berdiskusi, latihan silat dan berbagai kegiatan lainnya.⁴⁷ Seluruh kegiatan sosial, intelektual, dan keagamaan pemuda Minang pada saat itu terpusat di dalam surau.

Pada awalnya surau terletak di tengah bukit atau hutan yang jauh dari pemukiman penduduk. Penerimaan yang cepat dari masyarakat terhadap ajaran tarekat, menurut Dobbin telah membantu proses relokasi surau yang semula berada di luar kampung, yang kemudian perlahan pindah ke tengah pemukiman penduduk.⁴⁸ Kampung Dagang adalah salah satu surau mahsyur yang berada di Batu Hampar, yang diasuh oleh Syekh Abdurrahman.⁴⁹ Pada masa setelah Paderi hingga permulaan awal abad dua puluh, kaum agama sama sekali tidak memiliki otoritas di dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara sosial maupun administratif pemerintahan. Hukum-hukum adat dijadikan sebagai tonggak utama, menyebabkan syari'at Islam semakin termaginalkan di tengah penduduk.⁵⁰ Sebab-musabab semakin berkurangnya pengaruh agama di dalam kehidupan masyarakat, menurut Hamka ialah buah dari kontestasi antar gerakan tasawuf.⁵¹

Berada di bawah bayangan kuasa adat atas aspek kehidupan tidak menjadikan eksistensi surau memudar. Surau tetap memiliki peminat dari berbagai negeri. Surau menjadi sarana paling aplikatif dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan pada masa itu.

Surau berhasil menjadi pondasi utama dalam membentuk tradisi intelektual di Minangkabau, yang mana semakin jelas terlihat pergerakannya secara nyata pada permulaan awal abad dua puluh. Surau dianalogikan dengan keberadaan pesantren di

⁴⁷ Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, hlm. 26-27.

⁴⁸ Dobbin, *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*, hlm. 121.

⁴⁹ Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 di Batu Hampar, Luhak Lima Puluh Kota. Ia memulai pengembaraannya dalam menuntut ilmu pada usia 15 tahun. Ia belajar agama di Galogandang, Aceh, dan Mekkah. Selama berada di Aceh ia belajar kepada Syekh Abdur Rauf. Setelah tujuh tahun bermukim di Mekkah, ia akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri ke kampung halamannya di Batu Hampar. Syekh Abdurrahman kembali ke ranah Minang pada usia 63 tahun. Himpauannya kepada masyarakat di kampungnya terbilang berhasil. Ia mendirikan surau yang memiliki murid dari berbagai daerah-daerah di sekitar Minangkabau. Ia menyalurkan ilmu yang ia dapatkan selama 59 tahun di Kampung Dagang. Beberapa muridnya berhasil menjadi ulama berpengaruh di permulaan abad kedua puluh, seperti Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Syekh Abdurrahman wafat pada usia 122 tahun (1899 M). Lihat Soufyan Ras Burhany, ed., *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), hlm. 1-5.

⁵⁰ Hafiz Zakariya and Mohd Afandi Salleh, "From Makkah to Bukit Kamang?: The Moderate versus Radical Reforms in West Sumatra (ca. 1784-1819)," *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 14 (2011): hlm. 197.

⁵¹ Pusat tarekat pada akhir abad delapan belas hingga permulaan abad sembilan belas adalah Cangking dan Ulakan. Tarekat di Ulakan dipimpin oleh murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan, sedangkan di Cangking surau yang terkenal pada masa itu adalah surau Tuanku Nan Tuo. Pertentangan yang terjadi antara keduanya disinyalir juga disebabkan oleh pandangan politik dan perbedaan nilai-nilai adat. Ulakan yang terletak di pesisir cenderung banyak terpengaruh oleh Aceh, sedangkan Cangking yang berada di darek didominasi oleh otoritas kerajaan Pagaruyung. Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, hlm. 14; Fitri, "Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka," hlm. 75.

Jawa. Unsur penting yang terdapat di dalamnya adalah ulama, santri, dan keilmuan yang diajarkan.⁵² Ulama adalah poros dari sebuah surau, yang sekaligus magnet utama yang menarik orang-orang luas daerah untuk datang dan belajar di suraunya. Azra mengasumsikan bahwa anak-anak Minangkabau yang kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke Aceh, Mekkah, Madinah, dan Mesir adalah mereka yang berasal dari surau.⁵³

2. Mesir

Tujuan awal dari masuknya tentara Perancis pada 3 Juli 1798 ke Mesir adalah untuk mengacaukan jalannya komunikasi Inggris dengan India.⁵⁴ Meski demikian, penaklukan Perancis ke negara yang terletak di kawasan Afrika Utara ini telah dipersiapkan dengan matang. Hal ini terlihat dari diikutsertakannya para ilmuwan dalam penguasaan Mesir. Sesampainya di Mesir, pada bulan yang sama, Napoleon mendirikan Commission des Science et Arts di Alexandria, yang mana 58 persen atau lebih diisi oleh para ahli di bidang mesin dan teknik, di samping para arkeologi dan ilmuwan lainnya.⁵⁵ Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh bangsa Eropa ini setidaknya menunjukkan kenyataan pahit bahwa Islam pada saat itu telah tertinggal jauh dibanding Barat.

Hegemoni yang singkat dari penguasaan Perancis (1798-1801) inilah yang kemudian menumbuhkan kesadaran jauhnya kaum Muslim dari kemajuan intelektual. Kesuksesan Barat dalam ilmu pengetahuan menjadi fakta bahwa Islam harus dimodernisasi agar tidak semakin tertinggal dari Eropa. Kehadiran singkat tersebut setidaknya berpengaruh kepada transmisi ide-ide, pendirian berbagai institusi dan percetakan yang menjadi pondasi awal bagi Mesir ke depannya. Hal ini terlihat dari banyaknya pemuda-pemuda Mesir yang didukung atensi pemerintah dengan memilih Barat sebagai negara tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Selama rentang tahun 1813 sampai dengan 1849, tercatat sebanyak tiga ratus sebelas mahasiswa Mesir yang dibiayai untuk melanjutkan studi mereka ke Eropa.⁵⁶

Kelahiran tokoh-tokoh pembaharu di Mesir, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha sama sekali tidak bisa dilepaskan dari semakin buruknya keadaan sosial masyarakat kala itu. Al-Afghani menekankan bahwa ilmu adalah tonggak utama yang akan mengantarkan Muslim dalam mendapatkan kedaulatannya.⁵⁷ Tidak berbeda dengan Al-Afghani, Abduh menyebutkan kemajuan Eropa dalam menyebarkan pengaruh dan kemajuan rakyatnya bukan disebabkan superioritas ataupun agama yang mereka anut, melainkan karena kesuksesan mereka dalam hal intelektual.⁵⁸

⁵² Apria Putra and Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah, 2011), hlm. 8.

⁵³ Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisionalis Dalam Transisi Dan Modernisasi*, hlm. 31.

⁵⁴ Abu-Lughod, *Arab Rediscovery of Europe: A Study in Cultural Encounters*, hlm. 11.

⁵⁵ David Prochaska, "Art of Colonialism, Colonialism of Art: The 'Description de l'Egypte' (1809-1828)," *Journal L'Esprit Creatuer* 34, no. 2 (1994): hlm. 71; Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.

⁵⁶ Philip K Hitti, *History of Arabs*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 269.

⁵⁷ Sayid Jamaluddin Al-Afghani, "Tanggapan Islam Terhadap Imperialisme," in *Islam Dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, trans. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 18.

Ridha bahkan menganjurkan pendirian sekolah harus dilakukan secara lebih masif dari masjid.⁵⁹

Gagasan atau ide-ide revitalisasi intelektual di Mesir pada awalnya telah dilakukan lebih dahulu oleh Ali Mubarak. Ia melakukan klasifikasi dalam bidang pendidikan. Penjurusan yang dibangunnya bertujuan untuk membentuk tenaga ahli yang sesuai dengan bidang masing-masing, seperti militer, kedokteran, pertukangan dan sebagainya.⁶⁰ Ali Mubarak banyak merombak dan memperbaiki sistem pendidikan di Mesir pada saat itu. Ia membangun aula bagi rakyat yang ingin mendengar diskusi, menerbitkan majalah Raudatil Madaris Al-Misriyah, dan juga membangun perpustakaan.⁶¹ Meski demikian, tujuan dasar dari kebangkitan yang digagas Ali Mubarak adalah menciptakan tenaga profesional di bidang kemiliteran, seperti dokter militer dan teknik militer.⁶² Fokus kepada persiapan pemenuhan di bidang tentara, dan juga konsen yang hanya untuk wilayah Mesir saja, menjadikan gerakan pembaharuan yang dibawa Ali Mubarak tidak banyak mendapat perhatian dan dampak yang berarti bagi dunia Islam.

Iklim intelektual di Mesir pra kedatangan Al-Afghani adalah sistem pendidikan tradisional dengan alur pemikirannya yang tidak jauh berbeda. Muhammad Abduh dan Ali Mubarak adalah bukti nyata ketidakpuasan terhadap model pendidikan pada masa itu. Belajar di kuttab tidak menjadikan mereka merasa sebagai seseorang yang telah mendalami dan memahami ilmu. Sistem hafalan, mendengarkan guru tanpa diperbolehkan menginterupsi, dan dihukum dengan pukulan ketika terjadi kesalahan menjadi alasan utama kekecewaan mereka terhadap intelektualisme masa itu.

Abduh mengatakan “Segala sesuatu mungkin! Murid yang tamat dari Al-Azhar itu memahami beberapa kitab. Adapun tentang masalah dunia dengan segala seluk beluknya ia sama sekali tidak paham.”⁶³ Kedatangan Jamaluddin Al-Afghani, keprihatinan Muhammad Abduh terhadap negeri sendiri, dan modernisasi yang kemudian diteruskan oleh Rasyid Ridha menjadi angin segar bagi dunia Islam, dan Mesir khususnya. Idealisme untuk meningkatkan intelektualitas Muslim dengan bercermin kepada Barat menjadi jawaban atas ketidakpuasan Al-Afghani dan Abduh dengan kondisi umat Islam. Berawal dari ketidakpuasan dan kegelisahan inilah, pemikiran-pemikiran mereka tersebar luas ke seluruh daerah-daerah Muslim lainnya, termasuk Minangkabau.

G. KEDEKATAN HUBUNGAN INTELEKTUAL MINANGKABAU DENGAN MESIR

Mesir mengambil peran penting bagi kebangkitan intelektual di Minangkabau pada permulaan awal abad dua puluh. Konsep modernisasi dunia Islam dari segala aspek yang dicanangkan Abduh di Mesir mampu merubah poros pusat studi Islam. Kultur intelektualis yang menyebar di Mesir pada masa itu, proses integrasi antara mata pelajaran

⁵⁸ Caryle Murphy, *Passion For Islam: Shaping The Modern Middle East ‘The Egyptian Experience’* (New York: Scribner, 2002), hlm. 46.

⁵⁹ Ris’an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 121.

⁶⁰ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, hlm. 27.

⁶¹ Ibid., hlm. 251.

⁶² Ibid., hlm. 248.

⁶³ Ibid., hlm. 438.

agama dengan subjek sekuler atau ilmu eksak,⁶⁴ serta kebebasan untuk bernalar mempercepat laju perkembangan pembaharuan di Mesir, yang kemudian menarik minat pemuda-pemuda transnasional lainnya untuk ke negara ini, termasuk pemuda yang berasal dari Minangkabau.

Aktor utama yang membawa paham-paham baru ke Minangkabau adalah “para perantau intelektual”.⁶⁵ Merantau atau *marantau*⁶⁶ adalah sebuah pola kebiasaan yang telah mentradisi di dalam masyarakat Minangkabau hingga dewasa ini. Dimulai dari awal proses masuknya Islam sampai kepada transmisi ide-ide kebangkitan, arus ini dibawa langsung oleh *anak nagari* Minangkabau yang melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Dukungan dari pedagang, masyarakat lokal, dan guru-guru agama terhadap pelajar-pelajar Minangkabau yang memutuskan untuk belajar ke daerah-daerah di luar nagari (rantau),⁶⁷ menjadi sebab utama banyaknya bermunculan tokoh-tokoh pembaharuan di wilayah ini.

Terdapat fakta menarik mengenai rute perjalanan intelektual pemuda Minangkabau. Bahwa sama sekali tidak ditemukan pada karya-karya ilmiah, sumber yang membahas mengenai *anak nagari* yang memilih Mesir sebagai tujuan utama studi, baik itu di Al-Azhar, sebelum negeri ini melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan. Sulit menemukan data yang mengungkapkan keterangan mengenai keberadaan perantau Minangkabau di Kairo, Mesir. Tetapi untuk pelajar Jawi atau Jawa, Laffan menyebutkan bahwa dalam catatan penelitian P.J Veth, mahasiswa Jawa telah ada di Kairo sejak tahun 1868.⁶⁸ Argumentasi yang disampaikan didasarkan kepada pembangunan asrama mahasiswa, yang disebut dengan *Riwaq Al-Jawa*. Keberadaan asrama ini meningkatkan minat mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Nusantara untuk belajar di Mesir, meskipun secara kuantitas tetap lebih kecil dari pelajar yang menuntut ilmu di Mekkah.⁶⁹

Ulama Indonesia dan Minangkabau khususnya, yang beraliran konservatif cenderung lebih dekat dengan pengaruh intelektualisme dari Mekkah. Sedangkan untuk ulama yang berpaham modernis dan progresif banyak mengambil gagasan yang berasal dari Mesir.⁷⁰ Menariknya, kontribusi pemikiran dengan pola yang berbeda antara Mekkah dan Mesir,

⁶⁴ Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 73.

⁶⁵ Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*, hlm. 23.

⁶⁶ Tradisi merantau atau disebut dengan marantau di dalam bahasa Minang, merupakan pola kehidupan yang berhubungan dengan sistem sosio-ekonomi masyarakat lokal. Biasanya, kegiatan ini dilakukan oleh anak muda, laki-laki, dalam rangka mencari peruntungan di daerah lain. Tujuan lainnya adalah untuk mengambil kesempatan, manfaat, dan perkembangan, yang keseluruhannya bisa memajukan dan berguna bagi alam Minangkabau ketika mereka kembali ke kampung halaman. Banyaknya pemuda yang mencari peruntungan keluar Minangkabau dikarenakan topografi alam yang berbukit dan lembah, menyebabkan sedikitnya lahan yang bisa dijadikan untuk pertanian. Alasan inilah yang menjadi faktor perubahan-perubahan sosial di Minangkabau dibawa oleh para pemuda yang baru saja pulang dari wilayah lain. Hal ini terjadi jika mereka melihat bahwa ilmu dan pengalaman yang didapatkan selama di daerah rantau mampu membawa Minangkabau ke arah yang lebih baik lagi. Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, hlm. 9; Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*, trans. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hlm. xxvii.

⁶⁷ Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*, hlm. 127.

⁶⁸ Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*, hlm. 127.

⁶⁹ Ibid., hlm. 128.

⁷⁰ Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 53.

oleh Noorhaidi disatukan sebagai sebuah “kesadaran untuk kembali kepada *Salaf al-Shalih*,” yang mana keduanya menganut paham salafisme.⁷¹

Pertumbuhan jumlah mahasiswa Jawa meningkat secara stabil di Mesir. Pada awalnya, Mesir sama sekali tidak dilirik oleh pemuda Minangkabau. Tetapi gagasan pembaharuan Islam di Mesir merubah arah tujuan mereka yang pada awalnya ke Mekkah kemudian beralih ke Kairo, Mesir. Hal ini dibuktikan dengan dominasi pemuda Minangkabau pada generasi-generasi awal pelajar Jawa yang belajar di Kairo. Tampaknya hal ini terus berlanjut pada tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 1910-an, terdapat sekitar lima belas atau enam belas pelajar Nusantara-Malaya yang mayoritas dari mereka berasal dari Minangkabau. Satu dekade setelahnya bertambah sepuluh kali lipat, setidaknya paling sedikit ada dua ratus mahasiswa.⁷²

Ringkasan perjalanan perantau dari Minangkabau yang terjadi sebelum kemunculan pergolakan keagamaan adalah pengembaraan yang dilakukan oleh Sayf Al-Rijal, yang menurut Laffan meninggal pada tahun 1653.⁷³ Selain memakai nama Sayf Al-Rijal, ia memperkenalkan dirinya dengan nama Sayf Al-Din Al-Azhari, yang diasumsikan bahwa nama tersebut dinisbatkan kepada Al-Azhar di Mesir.⁷⁴ Untuk pemuda Minangkabau, hanya tercatat tiga orang saja yang mengunjungi Mesir sebelum tahun 1900-an, mereka adalah Syekh Ismail Al-Minangkabawi (1880-an), Syekh Ismail Abdul Muttalib (1894), dan Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin⁷⁵ (1895).⁷⁶ Laffan mengasumsikan, sangat mungkin Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, merekomendasikan para muridnya untuk melanjutkan studi mereka ke Al-Azhar.⁷⁷ Kemungkinan hanya Syekh Ismail Abdul Muttalib dan Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin yang sempat bertemu dan menjadi murid Muhammad Abduh, karena mayoritas pelajar dari Minangkabau baru datang ke Mesir setelah tahun 1910-an.

Artikel tertanggal 24 September 1911 di *Al-Munir* menceritakan pelayaran Haji Marah Abdul Malik bin Tuan Haji Sutan Uthman yang menemani dua anak Minang untuk belajar di Mesir. Mereka adalah Abdul Majid dan Muhammad Ramli.⁷⁸ Diterangkan di dalam majalah tersebut, bahwa perjalanan ini adalah awal bagi orang-orang Minangkabau dalam mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar ke Mesir.⁷⁹ Klaim yang diutarakan Haji

⁷¹ Noorhaidi Hasan and Hairus Salim, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 35-36.

⁷² William R Roff, “Indonesia and Malay Students in Cairo in the 1920’s,” *Journal Indonesia*, no. 9 (1970): hlm. 74.

⁷³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, trans. Indi Aunullah and Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Bentang, 2015), hlm. 15.

⁷⁴ Ibid. Disebutkan bahwa pada masa-masa tersebut Kairo terkenal sebagai tujuan akhir dari perniagaan rempah yang berasal dari Samudra Hindia.

⁷⁵ Syekh Taher Jalaluddin merupakan promotor pers di Nusantara. Ia adalah adik dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Sekembalinya dari Mesir, ia menerbitkan Majalah Al-Iman yang disebut-sebut sebagai majalah pertama di Nusantara. Ia mempublikasikan majalah ini bersama Syed Sheikh bin Ahmad al-Hadi, yang merupakan seorang keturunan Melayu asli. Syekh Taher Jalaluddin memilih Malaysia sebagai wadah dalam menuangkan daya dan pikirannya. Lihat Sarwan, “Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908),” hlm. 12-13.

⁷⁶ Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*, hlm. 129.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid., hlm. 138.

⁷⁹ Ibid.

Marah di dalam surat kabar tersebut adalah pernyataan sebagai sebuah awal dari kesadaran masyarakat Minangkabau untuk mulai mengirimkan anak-anaknya ke Mesir. Sebagaimana diketahui, Syekh Ismail Abdul Muttalib dan Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin telah lebih dahulu sampai di Mesir pada tahun-tahun terakhir di abad sembilan belas.

Pada tahun 1924, Djanan Thaib, seorang mahasiswa Minangkabau yang datang ke Al-Azhar di tahun 1919, tercatat sebagai pelajar Jawa pertama yang dianugerahi gelar tertinggi di Al-Azhar. Selama berada di Kairo, ia membentuk sebuah organisasi kemahasiswaan, *Jamiah Al-Khairiyah Al-Jawah*, yang bertujuan untuk memerhatikan kebutuhan para mahasiswa yang berasal dari Indonesia-Malaya.⁸⁰

Persinggungan orang Islam pertama kali dengan peradaban tinggi yang dibawa oleh bangsa Eropa adalah Mesir.⁸¹ Kedatangan Napoleon bersama para sarjana mengakibatkan terjadinya persentuhan intelektual secara langsung antara masyarakat Islam Mesir dengan Perancis. Kolonialisasi yang berlangsung singkat dan dengan membawa banyak peralatan ilmiah, menurut Prochaska lebih tepat disebut sebagai “*mission civilisatrice*” dari pada “*mise en valeur*”.⁸² Dibandingkan dengan peningkatan misi dari invasi, hadirnya Perancis lebih kepada membangunkan intelektualisme di Mesir. Berbeda dengan kedatangan Belanda di Indonesia yang lebih terfokus kepada eksploitasi perekonomian, yang diistilahkan dengan “sistem kultur”.⁸³ Selain perbedaan dalam praktik, rentang waktu Mesir berada di bawah jajahan bangsa asing lebih singkat jika dibandingkan dengan Indonesia, yaitu tiga setengah abad. Sedangkan Minangkabau lebih kurang selama satu abad.

Fakta ini menjadikan perjalanan keislaman pada masing-masing keduanya sebagai suatu yang sama sekali berbeda. Meski demikian, perubahan dan pergerakan modernisasi dunia Islam pada waktu itu mempunyai keseragaman dalam merespon apa yang terjadi di lapangan.⁸⁴ Kesamaan emosional adalah pendorong utama terjalinnya relasi sosial dan intelektualisme, sehingga diskursus yang dihadirkan oleh Al-Afghani, Abduh ataupun Ridha, menjadi lebih mudah untuk diterima.⁸⁵ Mesir bertindak selaku poros dari perubahan dan pembaharuan pada separuh terakhir abad sembilan belas, yang mana euforia tersebut juga sampai ke Minangkabau dan menjadi gerakan nyata di awal abad dua puluh.

⁸⁰ Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*, hlm. 176-177 Di dalam bukunya Taufik Abdullah menguraikan gambaran kondisi riwaq atau asrama yang disediakan bagi mahasiswa asing. Fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh kampus ini sama sekali jauh dari kata layak. Asrama tersebut tidak memenuhi standar untuk belajar dan juga tidak sehat. Lihat juga ; Roff, “Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920’s,” hlm. 74.

⁸¹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, hlm. 30.

⁸² Prochaska, “Art of Colonialism, Colonialism of Art: The ‘Description de l’Egypte’ (1809-1828),” hlm. 73.

⁸³ Sistem kultur berupa kewajiban penyerahan 1/5 tanah petani yang diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda, yang bertujuan untuk ditanami tanaman seperti tebu, nila, tembakau, kayu manis, teh, kopi, kapas. Hasilnya wajib diserahkan kepada pemerintah sebagai pajak upeti. Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, trans. Ghufroon A. Mas’adi, vol. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 311.

⁸⁴ Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 53.

⁸⁵ Kurt H Wolff, *The Sociology of Georg Simmel* (Illinois: Free Press, 1950), hlm. 35.

Keberhasilan transmisi gagasan pembaharuan dari Mesir yang mengalir dengan cepat ke Minangkabau dikarenakan sarana yang digunakan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Hamka, puncak dari karir kedua aktor ini adalah sewaktu mereka berada di Paris. Meskipun Al-Afghani mengunjungi beberapa negara dan berjasa di tempat tersebut, tetapi pada saat berada di Paris, barulah ia dan Abduh menerbitkan sebuah majalah yang berpengaruh besar bagi keseluruhan dunia Islam.⁸⁶

Majalah tersebut diberi nama *Al-'Urwatul Wusqa* yang bermakna ikatan yang teguh. Orang-orang yang berkontribusi di dalam majalah ini menurut Mukti Ali adalah tokoh-tokoh terdidik yang dengan sengaja tidak dipublikasikan identitasnya. Mereka berasal dari Mesir, Suriah, Afrika Utara, India, dan lainnya. Dana insentif pengoperasian dari majalah ini diduga adalah iuran dari anggota perkumpulan.⁸⁷ Oleh sebab itu penyebaran majalah dikirimkan secara gratis ke daerah-daerah di Timur Tengah, India, dan beberapa kota di Eropa. Diperkirakan persinggungan pemuda Minangkabau pertama kali dengan konsep-konsep pembaharuan Abduh adalah pada saat mereka belajar di Mekkah. Syekh Ahmad Khatib, yang menjadi guru besar Masjidil Haram, diketahui memperbolehkan murid-muridnya untuk membaca tulisan-tulisan Muhammad Abduh di dalam *Al-Manar*, yang memiliki tujuan yang sama dengan majalah *Al-'Urwatul Wusqa* yang diterbitkan oleh Al-Afghani dan Abduh.⁸⁸

Reformasi yang terjadi di Minangkabau, yang mendapatkan pengaruh dari Mesir, tidak hanya terjadi pada bidang keagamaan, melainkan juga pendidikan dan juga paham kebangsaan. Sebagaimana ajaran-ajaran dari Al-Afghani, Abduh, dan Ridha yang memang mencakup pembaharuan religiositas, tarbiah, dan nasionalisme. Keseluruhan konsep tersebut berlangsung di ranah Minang pada separuh pertama di awal abad dua puluh. Meskipun kelompok modernisasi di Minangkabau banyak terpengaruh dari pemikiran tokoh Mesir, tetapi model interaksi yang berbeda memunculkan perbedaan dalam identifikasi pola pemahaman dan implementasi antara tokoh-tokoh Kaum Mudo. Menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam kelompok Kaum Mudo, yaitu gelombang pertama yang terpengaruh melalui majalah dan surat kabar, dan gelombang kedua yang bersinggungan langsung dengan pembaharuan di Mesir.

Alasan vital dipilihnya Mesir bukanlah dikarenakan universitas Al-Azhar yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih kepada tokoh-tokoh modernisme dunia Islam yang bermukim di sana, serta vibrasi intelektualisme yang menyebar di kalangan pemuda Mesir masa itu. Abduh sendiri tidak berhasil merubah Al-Azhar. Usaha yang ia lakukan lebih

⁸⁶ Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 79-80.

⁸⁷ Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)," hlm. 4; Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghani*, hlm. 80; Beberapa sumber menyatakan bahwa nama organisasi bentukan Al-Afghani ini sama dengan nama majalah yg diterbitkan. Keanggotaan dari perkumpulan ini diikat dengan sebuah sumpah yang berbunyi "untuk menumpahkan segala kekuatan untuk menghidupkan persaudaraan Islam dan menempatkan persaudaraan Islam sebagai persaudaraan sekandung. Tidak akan mengajukan apa-apa kecuali apa yang diajukan agama dan tidak akan membelakangkan apa-apa kecuali apa yang dibelakangkan agama, baik sedikit apalagi banyak, dan akan berusaha memperoleh alat dan jalan guna memperkuat Islam, baik secara intelektual maupun secara kekuasaan. Dan akan meluaskan pengetahuan tentang dunia Islam dari semua segi dengan segala kekuatan." Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, hlm. 284-285.

⁸⁸ Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, hlm. 70.

kepada persoalan-persoalan eksternal, seperti urusan fasilitas bagi mahasiswa dan insentif para tenaga pengajar. Untuk perihal yang lebih internal yang telah kokoh selama bertahun-tahun dibiarkan begitu saja. Disebabkan setiap usaha transmisi pemahaman pembaharuan dilakukan, maka para ulama senior berupaya untuk menghalangi dengan segala cara.⁸⁹

Para aktivis tokoh-tokoh pelopor gerakan kebangsaan Minangkabau seperti Muchtar Lutfi dan Ilyas Yakub pun adalah pelajar-pelajar jebolan Al-Azhar dengan segala vibrasi pembaharuannya. Sama halnya dengan Mahmud Yunus, yang memang lebih disarankan oleh gurunya untuk menempuh pendidikan di sana. Berbekal pesan yang ia terima itu, Yunus pun mendaftarkan diri di Al-Azhar. Dalam wawancaranya dengan Abdullah, ia mengatakan bahwa gurunya berpesan untuk lebih memilih Mesir dari pada Mekkah, karena sama sekali tidak ada sesuatu yang baru yang akan ia dapatkan di Tanah Suci.⁹⁰

Pada tahun 1930, sebuah foto menunjukkan pelajar-pelajar Minangkabau yang belajar di Kairo. Ada sekitar empat belas mahasiswa, mereka adalah Iyas M. Ali, Rifai Yunus, Mahmud Yunus, Thalut Mustafa, Badruddin Zen, Usman, Alimuddin Thahir, A. Samad Arif, Mukhtar Mahyuddin, A. Khatib, Nasruddin Thaha, Mukhtar Yahya, Rijal Abdullah, dan Khairuddin.⁹¹ Keseluruhannya sekembalinya ke Minangkabau memilih untuk melakukan modernisasi di kampung masing-masing. Setiap pemuda Minangkabau yang merantau ke pusat-pusat pendidikan Islam, sekembalinya ke ranah Minang memiliki tuntutan dan kewajiban untuk memajukan daerah asalnya.

H. PENUTUP

Mesir mengambil peran penting bagi kebangkitan intelektual di Minangkabau pada permulaan awal abad dua puluh. Konsep modernisasi dunia Islam dari segala aspek yang dicanangkan Abduh di Mesir mampu merubah poros pusat studi Islam. Kultur intelektualis yang menyebar di Mesir pada masa itu, proses integrasi antara mata pelajaran agama dengan subjek sekuler atau ilmu eksak, serta kebebasan untuk bernalar mempercepat laju perkembangan pembaharuan di Mesir, yang kemudian menarik minat pemuda-pemuda Minangkabau.

Pada awalnya, Mesir sama sekali tidak dilirik oleh pemuda Minangkabau. Tetapi gagasan pembaharuan Islam di Mesir merubah arah tujuan mereka yang pada awalnya ke Mekkah kemudian beralih ke Kairo, Mesir. Hal ini dibuktikan dengan dominasi pemuda Minangkabau pada generasi-generasi awal pelajar Jawa yang berlaajar di Kairo. Tampaknya hal ini terus berlanjut pada tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 1910-an, terdapat sekitar lima belas atau enam belas pelajar Nusantara-Malaya yang mayoritas dari mereka berasal dari Minangkabau. Kesadaran tersebut dimulai dari tahun 1911.

Interaksi dengan pemuda Minangkabau dengan pemikiran-pemikiran modernisme Mesir telah menjalin kedekatan relasi intelektual antara keduanya. Buah dari relasi langsung dan tidak langsung ini memunculkan gerakan pembaharuan untuk kedua

⁸⁹ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, hlm. 474-475.

⁹⁰ Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*, hlm. 178.

⁹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), hlm. 101.

kalinya, yang mana dikenal dengan sebutan Kaum Mudo. Konsep-konsep modernisasi yang dibawa oleh pemuda Minangkabau tersebut banyak mengadopsi pola pikir pembaharuan dari Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau." *Indonesia*, no. 2 (1966).
- . *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933*. Translated by Muhammad Yuanda Zara. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Abu-Lughod, Ibrahim. *Arab Rediscovery of Europe: A Study in Cultural Encounters*. New Jersey: Princeton University Press, 1963.
- Al-Afghani, Sayid Jamaluddin. "Tanggapan Islam Terhadap Imperialisme." In *Islam Dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, translated by Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- . *Surau: Pendidikan Islam Tradisionalis Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bowen, John R. "Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesia Islam." *Journal Remmm* 123 (July 2018).
- Burhany, Soufyan Ras, ed. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- . *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzon Press, 1983.

- Eliraz, Giora. "The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20th Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt." *Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2002).
- Fitri, Rahmi Nur. "Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan Paham Baru Di Minangkabau: Kajian Historis Awal Abad XX." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- . "Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Fogg, Kevin W. "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia." *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman AFKARUNA* 11, no. 2 (2015).
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Translated by Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2006.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Translated by Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- . *Said Jamaluddin Al-Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasan, Noorhaidi, and Hairus Salim. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.
- Johns, Anthony H. "Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism." *Journal Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993).
- Kahn, John S. *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and The World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Translated by Indi Aunullah and Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*. London: Routledge Curzon, 2003.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Translated by Ghufroon A. Mas'adi. Vol. 3. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

- Murphy, Caryle. *Passion For Islam: Shaping The Modern Middle East 'The Egyptian Experience.'* New York: Scribner, 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Prochaska, David. "Art of Colonialism, Colonialism of Art: The 'Description de l'Egypte' (1809-1828)." *Journal L'Esprit Creatuer* 34, no. 2 (1994).
- Putra, Apria, and Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda.* Padang: Komunitas Suluah, 2011.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia.* Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual.* Translated by Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Roff, William R. "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's." *Journal Indonesia*, no. 9 (1970).
- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sarwan. "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)." *Jurnal Al-Munir* 2, no. 4 (2010).
- Seno. *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942.* Padang: BPNST PadangPress, 2010.
- Simmel, Georg. "Sociology: Inquiries Into The Construction of Social Forms." Vol. 1. Leiden: Brill, 2009.
- Soekanto, Soejono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Grifindo Persada, 2015.
- Soekanto, Soerjono, and Winarno Yudho. *Goerg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis.* Jakarta: Rajawali, 1986.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subrt, Jiri. *The Perspective of Historical Sociology.* United Kingdom: Emerald Publising, 2017.
- Turner, Bryan S, ed. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern.* Translated by E. Setyawati A and Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wolff, Kurt H. *The Sociology of Georg Simmel.* Illinois: Free Press, 1950.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.

Zakariya, Hafiz, and Mohd Afandi Salleh. "From Makkah to Bukit Kamang?: The Moderate versus Radical Reforms in West Sumatra (ca. 1784-1819)." *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 14 (2011).